

Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Dalam Pembelajaran IPS Kelas V di SDN 03 Kedungwungu

¹ Afifatul Khikmah, ² Jupriyanto

Universitas Islam Sultang Agung, Indonesia

Email : afifatulkhikmah@stdunissula.ac.id, jupriyanto@unissula.ac.id

Abstract— Character education is not only about conveying values, but also about helping students understand and internalize those values through active learning, such as discussions, simulations, and value-based projects. This study aims to elaborate peace-based character education which is associated with its impact on student character building in elementary / MI. The results show, peace-loving character education helps create a safe, inclusive, and conducive learning environment for student growth and development. This has an impact on increasing learning motivation, active participation in school activities, and increasing academic achievement. The implementation of peace-loving character education has the potential to reduce the incidence of conflict, fighting, and violence in the school environment. Students become more skilled in managing conflict constructively and peacefully, creating a more harmonious atmosphere.

Keywords: Education, character, love peace

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting untuk Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha manusia untuk mendidik kegiatan sehari-hari manusia yang diperuntukkan untuk generasi selanjutnya. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya [1]. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan pendidikan karakter peserta didik dapat terbentuk perilakunya menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, dan berperilaku baik [2]

Pendidikan karakter pada anak, seharusnya diajarkan sejak dini. Hal ini dilakukan agar pondasi awal pembentukan karakter berjalan baik. Maka dari itu pendidikan karakter diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar [3] karena, pendidikan karakter bukan sekadar menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga berkenaan dengan membimbing siswa untuk memahami dan menyerap nilai tersebut dengan cara belajar yang aktif, misalnya melalui diskusi, simulasi, dan proyek yang berfokus pada nilai-nilai [4]. Tantangan yang muncul ini berdampak khusus pada pembentukan karakter para siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas generasi muda saat ini sangat terpapar pada teknologi digital, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh budaya asing dan informasi yang tidak pantas, yang pada gilirannya bisa memicu penurunan pada nilai-nilai

moral individu. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting, terutama dengan memperhatikan kemajuan teknologi yang terus berkembang untuk menyeimbangkan. Pendidikan karakter berkaitan dengan karakter dan kebiasaan hidup yang selaras dengan hal-hal baik dalam kehidupan. Oleh karena itu dengan dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan— kebiasaan tersebut diperoleh tidak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi pada seluruh lingkungan sekitar peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter dapat disimpulkan suatu usaha untuk dilakukannya dalam menerapkan memanusiakan manusia sesuai dengan jati diri peserta didik agar dapat seimbang dan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, undang-undang dan pengetahuan yang ada dalam peserta didik [5].

Penanaman dan peningkatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab kolektif. Pendidikan karakter bisa diterapkan dalam proses pembelajaran di semua bidang studi. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran tertentu. Salah satu bidang studi yang dianggap tepat sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter di sekolah adalah pembelajaran IPS, terutama di tingkat Sekolah Dasar[6]. Oleh karena itu, esensi dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pengajaran nilai-nilai mulia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter ini juga sangat penting bagi para siswa di sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar dalam pelajaran IPS khususnya [7]. Dengan penerapan pendidikan karakter secara konsisten, siswa diharapkan dapat mengembangkan moral yang kuat, sehingga perilaku negatif seperti bullying dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan, menciptakan lingkungan madrasah yang lebih aman dan harmonis [8].

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang terintegrasi terhadap ilmu sosial



dan kemanusiaan sehingga dapat mengupayakan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik [9]. Dalam pelajaran IPS, di ajarkan tentang berbagai perjuangan tanah air dan perjuangan para pahlawan, sehingga berdasarkan penelitian mengenai pembelajaran mata pelajaran IPS, maka didapat bahwa karakter cinta tanah air sangat di ajarkan dalam pembelajaran IPS untuk siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, kesempatan untuk menyatukan pendidikan karakter dalam IPS akan semakin luas. Pada Kurikulum Merdeka ini, siswa diberikan keleluasaan untuk menentukan materi yang ingin mereka pelajari, sementara pendidik diberi kebebasan untuk memilih cara pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa [10].

Dalam konteks pendidikan formal, memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang baik. IPS sebagai mata pelajaran yang berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan, masyarakat, dan budaya, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral serta sosial [11]. Pelaksanaannya, pendidikan karakter yang disampaikan melalui mata pelajaran tersebut baru sebatas mengenalkan norma atau nilai-nilai, dan belum sampai pada tahap internalisasi serta penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, pendidikan karakter seharusnya mengajak siswa untuk mengenal nilai secara kognitif, merasakannya secara afektif, dan akhirnya mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata [12].

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, kesempatan untuk menyatukan pendidikan karakter dalam IPS akan semakin luas. Pada Kurikulum Merdeka ini, siswa diberikan keleluasaan untuk menentukan materi yang ingin mereka pelajari, sementara pendidik diberi kebebasan untuk memilih cara pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa [13]. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan masalah perkelahian, tawuran, dan bullying di kalangan siswa SD/MI dapat diminimalisir dan lingkungan belajar yang aman dan mendukung dapat terwujud. Karakter cinta damai memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis, mencegah konflik, dan menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Cinta damai membantu individu untuk mengembangkan sikap toleransi, pengertian, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini dapat mencegah terjadinya konflik antarindividu, kelompok, atau bahkan Negara Mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk menuntun peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi warga negara yang cinta damai

Pengaruh budaya internasional yang cepat, kadang-kadang mengandung nilai yang bertentangan dengan norma serta kebijaksanaan lokal, dapat memicu timbulnya konflik dan sikap tidak toleran. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat karakter cinta damai guna mempertahankan identitas bangsa dan menyaring pengaruh negatif. Kemudahan dalam mengakses informasi di zaman digital membawa akibat berupa penyebaran konten yang merugikan, ujaran kebencian, serta perundungan digital. Promosikan pembelajaran. Karakter cinta damai berfungsi sebagai pelindung untuk menangkis dampak negatif dan membangun pemahaman digital yang bertanggung jawab. Kesenjangan yang signifikan dapat memicu kecemburuan sosial, praktik diskriminatif, dan konflik antarkelompok. Penanaman karakter cinta damai mampu menumbuhkan rasa empati, kepedulian, serta semangat solidaritas untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat [14]. Mengutip dari hasil riset yang dilakukan oleh Boston University menunjukkan bahwa kemampuan memiliki rasa empati (karakter sosial) pada anak muda menurun 40% selama 10 tahun terakhir, seiring dengan perkembangan teknologi dan internet.

Arus globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, yaitu terkikisnya nilai-nilai karakter sosial pada diri peserta didik. Ironisnya di era modern ini, dunia pendidikan khususnya di Indonesia dari waktu ke waktu dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah pendidikan yang sebenarnya merupakan sarana mencerdaskan kehidupan berbangsa [16]. Dalam berbagai aspek, seringkali lebih banyak perhatian yang tertuju pada kiri di perkembangan otak (kognitif) dibandingkan perkembangan otak kanan (rasa, empati dan emosi) yang dibuktikan dengan semakin banyaknya generasi yang memiliki kecerdasan tinggi namun kurang berhasil dalam hal akhlak atau moral. Guru sebagai salah satu elemen, memiliki peranan yang sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya, sebagai upaya menanggulangi krisis moralitas yang menimpa anak-anak dan remaja-remaja. Penelitian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai cara pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar [17]. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif



metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penanaman karakter cinta damai kepada siswa/siswi di sekolah dan apa saja faktor pendorong dan penghambatnya [18]. Metode kuantitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penanaman karakter cinta damai di sekolah, dengan berfokus pada pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh para partisipan. Dengan mengacu pada fokus pengumpulan data, penelitian ini memiliki studi literatur, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan sumber daya literature [19]. Studi Literatur: Melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk mengumpulkan informasi dan teori terkait penanaman karakter cinta damai, pendidikan karakter, dan konteks pendidikan di Indonesia. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian terdahulu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai	2	47,0	72,0	60,550	6,62114	43,839
Pembelajaran IPS	2	61,0	82,0	71,181	6,16160	37,965
Valid N (listwise)	2	0	0	8		

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata implementasi pendidikan karakter cinta damai adalah 60,55 dari rentang nilai 47 hingga 72. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta didik memiliki tingkat penerapan nilai cinta damai yang cukup baik. Sementara itu, pembelajaran IPS memiliki rata-rata 71,18 dari rentang nilai 61 hingga 82, yang mencerminkan efektivitas pembelajaran yang cukup merata. Kedua variabel menunjukkan sebaran data yang homogen berdasarkan nilai simpangan baku yang relatif kecil, yaitu 6,62 dan 6,16, sehingga persebaran data dapat dikatakan stabil. Hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,435$ dengan nilai signifikansi $p = 0,055$. Nilai koefisien korelasi ini mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara implementasi pendidikan karakter cinta damai dan pembelajaran IPS. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai cinta damai dalam lingkungan sekolah, seperti toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai,

cenderung berdampak positif terhadap keberlangsungan pembelajaran IPS. Namun, pengaruh tersebut belum dapat dibuktikan secara signifikan secara statistik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil, tingkat homogenitas karakter siswa, atau variabel lain yang belum terkontrol dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan pendapat [20] yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter, terutama nilai sosial seperti cinta damai, karena pembelajaran IPS berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan interaksi antarindividu. Selain itu, penelitian oleh [21] menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman nilai karakter cenderung memiliki sikap positif dalam proses belajar, terutama dalam pelajaran IPS yang mengedepankan dialog, diskusi, dan kerja sama. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter cinta damai belum secara penuh berdampak signifikan terhadap hasil atau kualitas pembelajaran IPS secara kuantitatif. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperkuat strategi implementasi pendidikan karakter yang lebih terstruktur, terukur, dan konsisten dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa walaupun terdapat hubungan yang cukup kuat antara implementasi pendidikan karakter cinta damai dengan pembelajaran IPS, diperlukan pendekatan yang lebih sistemik untuk menjadikan karakter sebagai penguat capaian akademik. Dukungan dari guru, lingkungan sekolah, dan pola pembelajaran partisipatif menjadi kunci penting dalam memperkuat dampak pendidikan karakter terhadap proses dan hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter cinta damai memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif terhadap pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 03 Kedungwungu. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta damai, seperti toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai, secara umum telah berjalan dengan baik dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran IPS, namun belum sepenuhnya terbukti memengaruhi pembelajaran secara signifikan dalam konteks kuantitatif. Dengan demikian, kualitas implementasi pendidikan karakter cinta damai dapat menjadi elemen pendukung dalam pembelajaran IPS, tetapi masih perlu penguatan secara sistematis dan berkelanjutan agar dampaknya lebih signifikan dan terukur secara akademik.

V. DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Nur, L. Truvadi, R. Agustina, and I. Salam, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi," *J. Adv. Soc. Humanit. Res.*, vol. 1, no. 4, pp. 501–510, 2023.
 [2] B. R. Yangsen and Sukarismanti, "Eksplorasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Sastra Anak Sumbawa sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter," *J. Onoma*



- Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 871–885, 2023, doi: 10.30605/onoma.v9i2.2881.
- [3] M. T. Budiarto, *Peran Matematika dan Pembelajarannya dalam Mengembangkan Kearifan Budaya Lokal untuk Mendukung Pendidikan Karakter Bangsa*, vol. 12, no. 1, 2016.
- [4] A. Ilhami, D. Diniya, S. Susilawati, R. Sugianto, and C. F. Ramadhan, “Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains,” *Sos. Budaya*, vol. 18, no. 1, p. 20, 2021, doi: 10.24014/sb.v18i1.12723.
- [5] W. Nabilah, D. Putri, N. 'Aini Octavia, D. Rizal, and A. B. Warman, “Implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) terhadap Kerukunan Kehidupan Beragama di Ruang Digital,” *Dialog*, vol. 45, no. 1, pp. 69–80, 2022, doi: 10.47655/dialog.v45i1.527.
- [6] Z. Nurnajmuddin, A. P. Weynanda, and M. Falerio, “Etika Dalam Stoik,” pp. 1–17, 2024, doi: 10.11111/praxis.xxxxxxx.
- [7] D. Khairum, D. M. Sianipar, D. A. Nainggolan, and I. Syafitri, “Temuan Dan Rekomendasi Dari Praktik Mengajar di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” no. 2, pp. 142–152, 2024.
- [8] J. A. Dewantara, Sulistyarini, M. Ulfa, Warneri, and Afandi, “Pengaruh Teknologi Dalam Sikap Moralitas Dan Tanggung Jawab,” *J. Kewarganegaraan*, vol. VOL. 7, no. 1, p. 54, 2023.
- [9] A. Alfianti, M. Taufik, and Z. R. Hakim, “Pengembangan Media Pembelajaran Ips Berbasis Video Animasi Pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku,” *Indones. J. Elem. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2020, doi: 10.31000/ijoe.v1i2.2927.
- [10] D. Wahyudin *et al.*, “Kajian Akademik Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbud*, pp. 1–143, 2024.
- [11] Q. H. Hanifah, I. Purbasari, and I. A. Pratiwi, “Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di Sd Muhammadiyah 1 Kudus,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 2548–6950, 2023, [Online]. Available: <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8116%0Ahttps://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8116/3146>
- [12] Ani Daniyati, Ismy Bulqis Saputri, Ricken Wijaya, Siti Aqila Septiyani, and Usep Setiawan, “Konsep Dasar Media Pembelajaran,” *J. Student Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 282–294, 2023, doi: 10.55606/jsr.v1i1.993.
- [13] C. Langos, “Cyberbullying: The challenge to define,” *Cyberpsychology, Behav. Soc. Netw.*, vol. 15, no. 6, pp. 285–289, 2012, doi: 10.1089/cyber.2011.0588.
- [14] S. Syahlendra, “Analisa Kinerja Jalan Dengan Perkerasan Kaku Pada Ruas Jalan Toddopuli Raya Timur Kota Makassar,” ... *Nas. Has. Penelit. Pengabd. Kpd. ...*, vol. 2018, pp. 49–54, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/File/686/579>
- [15] M. Ristantita *et al.*, “Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 11, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.290.
- [16] S. Achyanadia, “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sdm,” *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 97–106, 2016, doi: 10.32832/tek.pend.v5i1.486.
- [17] D. Apriliani, I. Nurlaela, R. Azahra, S. Pendidikan, G. Sekolah, and U. Pendidikan, “Efektivitas Teknologi Augmented Reality dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran IPS SD,” vol. 8, pp. 19875–19884, 2024.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [19] Feni rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. Maret. 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- [20] S. Sumitra, Y. P. Yuyut Prayuti, and A. L. Arman Lany, “Kewajiban Dan Tanggung Jawab Hukum Perdata Dalam Perlindungan Privasi Data Pasien Dalam Layanan Kesehatan Digital,” *J. Huk. Media Justitia Nusant.*, vol. 14, no. 1, pp. 43–52, 2023, doi: 10.30999/mjn.v14i1.2968.
- [21] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.